

**KONJUNGSI PADA TEKS ANEKDOT DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Evita

Wini Tarmini

Ni Nyoman Wetty S.

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : evita_2092@yahoo.com

Abstract

The problem of this research was how the use of conjunction in anecdotes text and the implication in learning Indonesia language at class X of SMA. This research was intended to investigate the use of conjunction in anecdotes text of learning Indonesia language at class X of SMA. This method used qualitative descriptive. The source of data research was anecdotes text in *Tempo* daily newspaper of February 2014 edition. Based on the results of the analysis found that (1) coordinating conjunction, (2) subordinating conjunction, (3) correlative conjunction, and (4) conjunction between sentences. Anecdotes text in *Tempo* daily newspaper of February, 2014 edition deserved as an alternative materials in SMA.

Keywords: anecdotes, conjunction, implication teaching materials

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan konjungsi pada teks anekdot dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi pada teks anekdot dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah teks anekdot dalam koran *Tempo* edisi Februari 2014. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, dan (d) konjungsi antarkalimat. Teks anekdot dalam Koran *Tempo* edisi Februari 2014 layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA.

Kata kunci: anekdot, konjungsi, implikasi bahan ajar.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari, karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, serta menyampaikan pendapat.

Sifat komunikasi itu berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Melakukan komunikasi verbal, masyarakat sering menggunakan media, seperti media tulis atau media massa. Media tulis memiliki wacana-wacana dari perwujudan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam wacana tulis dapat dijumpai kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun (Putrayasa, 2008:10). Berdasarkan jenisnya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Salah satu peranan untuk keutuhan sebuah wacana digunakan kata sambung/konjungsi di dalam kalimat. Konjungsi adalah kata sambung yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2011:131).

Peneliti memilih konjungsi sebagai objek penelitian dengan alasan, karena konjungsi memiliki peranan dalam kalimat sangat besar sehingga dapat mempengaruhi keutuhan sebuah wacana. Agar sebuah kalimat mencapai kepaduan bentuk, sifat, dan makna, diperlukan penggunaan

konjungsi yang baik. Pentingnya penggunaan konjungsi yang tepat dalam kalimat agar pesan yang disampaikan penulis tidak menimbulkan kerancuan dan mudah dipahami oleh pembaca, sedangkan penggunaan konjungsi yang tidak tepat akan mempengaruhi struktur kalimat dan makna kalimat menjadi tidak jelas, sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis sulit untuk dipahami oleh pembaca.

Peneliti menganalisis konjungsi pada teks anekdot dalam Koran *Tempo* edisi Februari 2014. Koran *Tempo* adalah sebuah koran berbahasa Indonesia yang terbit di Indonesia. Koran *Tempo* merupakan surat kabar nasional yang memuat informasi yang bersifat nasional dan internasional. Koran *Tempo* juga menyediakan beberapa kolom halaman yang berusaha menghadirkan berita yang ringkas tanpa kehilangan kedalamannya. Selain itu, surat kabar harian *Tempo* diterbitkan ingin mengembalikan prinsip-prinsip jurnanisme harian yang kini terabaikan, yaitu cepat, lugas, tajam dan ringkas. Beberapa penghargaan pun pernah diraih, seperti penghargaan sebagai koran paling *kredibel* dari Dewan Pers pada tahun 2002 dan meraih penghargaan sebagai koran berbahasa Indonesia terbaik dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Peneliti menganalisis konjungsi pada teks anekdot. Teks anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada (Dananjaja, 1984:118). Teks anekdot bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal

lain. Daya tariknya itu tidak terletak pada peggelaran dramatik, tetapi pada satu gagasan atau suatu amanat yang ingin disikapinya, dan bisa muncul menjelang akhir kisah. Di dalam anekdot juga mengangkat sebuah tema tentang realitas kehidupan. Mulai dari budaya, religi, sosial, dan politik. Berdasarkan teme-tema yang ada di dalam anekdot tersebut, sehingga dapat bertujuan untuk membentuk karakter para peserta didik. Karakter yang kuat akan menjadikan bangsa ini semakin beradap dan menjadi bangsa yang cerdas. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013, bahwa salah satu kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum 2013 yakni kompetensi lulusan yang berkarakter mulia.

Analisis konjungsi pada teks anekdot Koran *Tempo* edisi Februari 2014 diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan menentukan layak atau tidaknya teks anekdot tersebut dijadikan alternatif bahan pembelajaran. Rahmanto (1988:27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang kebudayaan. Teks anekdot merupakan salah satu yang diajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi Dasar (KD) Kelas X pada Silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMA yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu 4.2 *Memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan*. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik meliputi 5 langkah, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Dari berbagai pendapat mengenai cara mengidentifikasi konjungsi dalam sebuah kalimat, penulis hanya mengacu pada pendapat Hasan Alwi, dkk (2003:296) berpendapat bahwa ada empat indikator untuk menentukan penggunaan konjungsi. Indikator-indikator itu adalah sebagai berikut.

a) Konjungsi koordinatif

Konjungsi yang merupakan kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara.

b) Konjungsi subordinatif

konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dan klausa yang lain merupakan induk kalimatnya.

c) Konjungsi korelatif

Konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan.

d) Konjungsi antarkalimat

Konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi pada teks anekdot Koran *Tempo* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data dalam penelitian ini berupa *Teks Anekdot* yang terdapat di *Koran Tempo* edisi Februari 2014, hanya diambil 10 eksemplar sebagai sampel dari 28 eksemplar. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan yang menggunakan konjungsi pada teks anekdot Koran *Tempo* serta implikasi penggunaan konjungsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca dengan cermat teks anekdot; (2) menggarisbawahi penggunaan konjungsi pada teks anekdot; (3) menganalisis penggunaan konjungsi pada teks anekdot; (4) menyimpulkan hasil analisis tentang penggunaan konjungsi dalam teks anekdot; (5) mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMA serta menentukan layak atau tidak layaknya teks anekdot sebagai bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi penggunaan konjungsi dalam teks anekdot dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berfokus pada konjungsi dalam teks anekdot koran *Tempo* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembahasan berpijak pada empat indikator penelitian yaitu, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat.

1. Konjungsi Koordinatif

Penggunaan konjungsi koordinatif di dalam sumber data tidak semua muncul, hanya terdapat enam macam yang muncul di sumber data, antara lain kata *dan*, *atau*, *tetapi*, *sedangkan*, *melainkan*, dan *serta*. Pada penggunaan konjungsi di dalam sumber data yang sering muncul adalah konjungsi koordinatif *dan*. Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

1. Setiap anak akan mengikatkan **dan** mengukuhkan batinnya kepada ibu saat menyusu (SD2/P6/K3).
2. Yang ia ingat adalah Angel Lelga **dan** Camel Petir (SD4/P6/K2).

Pada data (1) dan (2) terdapat konjungsi koordinatif *dan* menandai hubungan penambahan. Pada data (1) menghubungkan kata dengan kata pada kalimat tunggal berkategori verba, yang berupa kata *mengikatkan* dan *mengukuhkan*, sedangkan pada data (2) berfungsi untuk menghubungkan frasa dengan frasa pada kalimat tunggal berkategori nomina, yang berupa frasa *Angel Lelga* dan *Camel Petir* yang menduduki fungsi O (objek).

3. Saya lebih pantas jadi wakil rakyat, **tetapi** saya tak punya uang (SD4/P5/K5)

Pada data (3) terdapat penggunaan konjungsi koordinatif *tetapi* yang berfungsi menghubungkan diantara dua buah klausa yang klausa pertama berisi pernyataan dan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial *tak* (tidak).

2. Konjungsi Subordinatif

Penggunaan konjungsi subordinatif di dalam sumber data berupa konjungsi subordinatif *sejak, ketika, setelah, waktu, kalau, jika, agar, sebab, karena, sebagai, seperti, sehingga, sekalipun, (hubungan alat) dengan, (hubungan cara) dengan, bahwa dan sama... dengan*. Penggunaan konjungsi subordinatif yang sering muncul dalam sumber data adalah konjungsi *karena*. Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

1. Mata Mbah Man masih menyala **ketika** saya menguap berkali-kali menjelang pukul 12 malam (SD3/P9/K1).

Penggunaan konjungsi subordinatif *ketika* pada data (1) merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan makna waktu bersamaan. Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa bawahan terjadi pada waktu bersamaan atau hampir bersamaan.

2. Bagaimana masyarakat memilih **kalau** mereka tidak dikenal (SD4/P7/K4)

Penggunaan konjungsi subordinatif *kalau* pada data (2) merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan makna syarat.

3. “Jangan-jangan kami awet berumah tangga itu **karena** Mbah Putri tak pernah menuntut apa pun dari saya,” katanya (SD3/P8/K6)

Penggunaan konjungsi subordinatif *karena* pada data (3) merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan makna sebab. Klausa utama menyatakan suatu peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari terjadinya peristiwa pada klausa bawahan.

3. Konjungsi Korelatif

Penggunaan konjungsi subordinatif di dalam sumber data berupa konjungsi korelatif *baik... maupun..., bukan hanya... melainkan juga, dan tidak hanya... tetapi juga*. . Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

1. Asumsinya, negara **bukan hanya** entitas yang mendahului individu, **melainkan juga** sebaliknya: ia muncul karena adanya kontrak antarindividu, demi melindungi kemerdekaan mereka (SD1/P11/K1)

Penggunaan konjungsi korelatif *bukan hanya...melainkan juga* pada kalimat (1) berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa yang dipisahkan oleh konjungsi tersebut yang

menyatakan perlawanan bermakna penguatan. Klausa kedua memuat informasi menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa yang pertama.

2. Ia juga menegaskan Kementerian Agama sebagai lembaga negara yang berperan merawat kebebasan berkeyakinan **baik** termasuk keyakinan warga yang ateis **maupun** politesis, asal tak mengganggu ketenraman publik. (SD1/P4/K2)

Penggunaan konjungsi korelatif *baik... maupun...* merupakan kolerasi antara gabungan konjungsi korelatif *baik* dan *maupun* yang berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa yang dipisahkan oleh konjungsi tersebut menyatakan penjumlahan bermakna perluasan. Klausa bawahan memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa utama.

4. Konjungsi Antarkalimat

Penggunaan konjungsi subordinatif di dalam sumber data berupa konjungsi antarkalimat *akan tetapi, namun, setelah itu, selanjutnya, oleh karena itu, bahkan, dan selain itu*. Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

1. Kementerian Urusan Agama tetap harus mengingat bahwa bangsa kita sebagian besar beragama Islam. **Akan tetapi** negara kita tidak menetapkan agama Islam sebagai agama yang diwajibkan segala rakyat. (SD1/P3/K2)

Penggunaan konjungsi antarkalimat *akan tetapi* pada

data (1) merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan kalimat yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru. Oleh karena itu, huruf awal dari konjungsi tersebut menggunakan huruf kapital.

2. Ia baru merem selepas subuh dan bangun lagi pukul 7. **Setelah itu**, ia bekerja menukang, mencangkul, dan membetulkan genteng bocor (SD3/P3/K5)

Penggunaan konjungsi antarkalimat *setelah itu* pada data (2) berfungsi menghubungkan kalimat yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru. Oleh karena itu, huruf awal dari konjungsi tersebut menggunakan huruf kapital.

3. Alhasil, ketika Pak Harto lengser, prestasi Said ini diceritakan oleh berbagai media massa Indonesia dan internasional, seperti CNBC, Reuters, dan AFP. **Bahkan** ada yang mengusulkan agar Said dianjar "Soeharto Award". (SD10/P6/K6)

Penggunaan konjungsi antarkalimat *bahkan* pada data (3) menghubungkan kalimat yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru. Oleh karena itu, huruf awal dari konjungsi tersebut menggunakan huruf kapital.

5. Implikasi Konjungsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti mengimplikasikan penelitiannya pada kurikulum 2013. Kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pelaksanaan proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Untuk ketepatan penelitian implikasi sesuai dengan penelitian, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam silabus kelas X semester ganjil pada kompetensi inti (4) *Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan*. Kemudian, KI tersebut diorganisasikan ke dalam kompetensi dasar (4.2) *Memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan*.

Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tersebut, kegiatan pembelajaran memproduksi teka anekdot meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kegiatan pendahuluan, pada tahap ini guru masuk ke dalam kelas dan memberi salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama menurut agama masing-masing, selanjutnya guru mengabsen peserta didik. Peserta didik merespon salam tanda *mensyukuri anugra Tuhan* dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. Peserta didik menerima informasi dengan *proaktif* tentang terkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kemudian, peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah itu, peserta didik mengambil undian bertuliskan nomor 1,2,3,4,5,6. Kemudian, peserta didik berkelompok sesuai dengan nomor yang sama dengan jujur.

Kegiatan inti, pada tahap ini terdapat lima tahapan yang harus di lewati oleh peserta didik, yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Berikut ini contoh kegiatannya.

1. Tahap Mengamati.
 - a. Guru memberikan teks anekdot dari koran *Tempo*.
 - b. Peserta didik membaca teks anekdot dengan *disiplin*.
 - c. Peserta didik mencermati struktur dan kaidah/ciri bahasa beberapa teks anekdot salah satunya yaitu konjungsi dengan *disiplin*.
 - d. Peserta didik mengamati cara menulis teks anekdot yang dijelaskan oleh guru
 - e. Guru membagi lembar kerja kepada peserta didik yang berisi tabel mengenai jenis konjungsi yang terdapat dalam teks anekdot “Mangga” dalam koran *Tempo* edisi Februari 2014 disertai bukti teks dan alasannya.
2. Tahap Menanya
 - a. Peserta didik dengan *proaktif* mempertanyakan tentang struktur dan kaidah/ciri bahasa beberapa teks anekdot dengan disiplin.
 - b. Peserta didik menanyakan hal yang belum dipahami tentang lembar kerja yang diberikan oleh guru.

- c. Guru mengawasi kerja kelompok dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa sepanjang kerja kelompok.
 3. Tahap Menalar
 - a. Peserta didik mengerjakan lembar kerja secara berkelompok berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru.
 - b. Peserta didik menentukan struktur dan kaidah/ciri bahasa beberapa teks anekdot dengan disiplin secara berkelompok.
 - c. Peserta didik menalar cara membuat teks anekdot berdasarkan pengalaman diri sendiri, orang lain atau kejadian dalam bidang politik.
 4. Tahap Mencoba
 - a. Peserta didik mengidentifikasi struktur dan konjungsi yang terdapat dalam cuplikan teks anekdot "Mangga" secara berkelompok.
 - b. Peserta didik mendiskusikan struktur dan konjungsi yang terdapat dalam cuplikan teks anekdot "Mangga" dalam koran *Tempo* edisi Februari 2014.
 - c. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil dan menemukan bahan untuk menulis teks anekdot dari berbagai sumber (pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, berita di televisi, koran majalah, dan lain-lain).
 5. Tahap Mengomunikasikan
 - a. Peserta didik secara berkelompok menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks anekdot.
 - b. Peserta didik secara berkelompok menulis teks anekdot sesuai dengan struktur dan kaidah/ciri bahasa teks anekdot.
 - c. Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang sudah menyampaikan hasil diskusi.
- Kegiatan penutup, pada tahap ini guru dan peserta didik dengan sikap *tanggung jawab, peduli*, dan *santun* melakukan *refleksi* terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung. Kemudian, bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami struktur teks anekdot dan penggunaan konjungsi sebagai salah satu unsur kebahasaannya. Setelah itu, peserta didik menyepakati tugas portofolio, yakni mencari dan menentukan struktur dan ciri bahasa dalam teks anekdot yang dibacanya. Selanjutnya, peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.
- Sementara itu, implikasi penggunaan konjungsi pada teks anekdot dalam koran *Tempo* edisi Februari 2014 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Bahan ajar termasuk salah satu komponen pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan bahan ajar yang layak dan baik. Ada tiga aspek penting dalam

memilih bahan ajar pada pembelajaran, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang kebudayaan.

1. Aspek Bahasa

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika ditunjang dengan bahan ajar yang baik pula. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menilai kelayakan bahan ajar, yakni aspek kebahasaan. Peneliti menemukan pemakaian bahasa dalam teks anekdot koran *Tempo* edisi Februari 2014 sesuai bagi siswa SMA, yakni teks anekdot dalam pencapaian humor.

Politikus-politikus busuk sedang merancang siat-siat untuk melumpuhkan Korupsi Pemberantas Korupsi (KPK) agar tidak lagi efektif memberantas korupsi. Paling sistematis dan tentu saja konstitusional adalah dengan merevisi Undang-Undang KPK. "Apakah mereka orang-orang tua dan berasal dari Orde Baru?"

Bukan. Mereka termasuk anak-anak muda yang menikmati kebebasan politik akibat runtuhnya Soeharto yang dulu dilawan karena korupsi. Logika politik ini absurd dan gila, tak bisa diterima akal sehat. Bagaimana mungkin menentang sesuatu yang dulu diperjuangkan, lalu bergabung dengan penjahat dan menistakan diri ke dalam kubangan politik yang kotor? Anak-anak SD Banten menyebrang jembatan bambu yang bergoyang-goyang di atas sungai yang airnya deras bertaruh nyawa, sementara bubernurnya mengoleksi barang-barang mewah berharga puluhan bahkan ratusan juta rupiah yang dibeli di luar negeri dengan uang korupsi. Harapan menyehatkan anak bangsa dengan mengonsumsi protein jadi kandas

karena harga daging sapi setinggi langit, bahkan lebih tinggi daripada negara-negara Barat karena suap dan korupsi penyelenggara negara yang diotaki oleh parpol. kisruh pilkada bisa meledak di mana-mana karena sengketa yang diputuskan MK didasarkan pada siapa yang berani membayar lebih tinggi. Daftar keculasan dan pendiritaan yang diakibatkannya ini bisa diperpanjang dan semuanya disebabkan oleh korupsi. "Apakah politikus-politikus yang tidak terhormat ini ingin bangsanya terbelakang, bodoh, miskin, dan diremehkan bangsa lain karena tak punya harga diri?" (SD8, 26 Feb 2014)

Kutipan teks anekdot (SD8, 26 Feb 2014) merupakan teknik pencapaian humor berupa sindiran, yaitu isinya agak menyindir tetapi tidak terlalu tajam dan cenderung sopan. Teknik pencapaian humor sindiran berupa sindiran terhadap pejabat daerah dan parpol yang melakukan korupsi. Korupsi yang dilakukan oleh Gubernur Banten. Ia menjabat sebagai gubernur tidak memikirkan rakyatnya yang kesusahan melainkan hanya memikirkan dirisendiri dengan berkorupsi untuk membeli barang-barang mewah di luar negeri.

2. Aspek Psikologis

Dalam memilih bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis juga harus diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berikut ini merupakan data yang menggambarkan

kesesuaian psikologi untuk jenjang SMA.

“Kementrian Urusan Agama tetap harus mengingat bahwa bangsa kita sebagian besar beragama Islam, akan tetapi negara kita tidak menetapkan agama Islam sebagai agama yang diwajibkan segala rakyat. Bahkan kepada mereka yang meniadakan Tuhan dan yang beragama ketuhanan yang berbilang atau berbagi-bagi, tidaklah Tuhan menghendaki kita melakukan paksaan, bahkan tidakpun dibenarkan kita menghadapkan celan dan cacian”. Bagi Agus Salim, kebebasan beragama sifatnya mutlak, karena itu harus dilindungi konstitusi. Kementrian Agama sebagai lembaga negara yang berperan merawat kebebasan berkeyakinan, baik termasuk keyakinan warga yang ateis maupun politesis, asal tak mengganggu ketenraman publik (SD1/P3/K1)

Kutipan di atas (SD1/P3/K1), juru cerita mencoba menunjukkan keadaan psikologis tokoh Agus Salim karena Agus Salim ingin menyatakan kepada Kementrian Urusan Agama bahwa kebebasan beragama sifatnya mutlak dan harus dilindungi konstitusi, bukan mendukung intoleransi dan diskriminasi agama. Walaupun negara kita sebagian beragama Islam bukan berarti negara kita harus mewajibkan agama Islam sebagai agama yang diwajibkan segala rakyat. Kondisi seperti yang dialami tokoh Agus Salim mungkin juga pernah dialami oleh siswa pada umumnya, yakni dapat menyampaikan pendapat atau ide gagasannya melalui sikap demokratis.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik akan lebih mudah menarik minat peserta didik untuk membaca suatu karya sastra. Berikut ini merupakan data yang menggambarkan latar belakang budaya yang dapat menarik minat peserta didik untuk membaca anekdot tersebut. *Waktu kami membangun masjid, ia menggali tanah untuk fondasi. Staminanya mengalahkan kami semua, anak-anak muda 30 tahunan. Di kompleks ini, dialah orannng yanng terakhir tidur. Jika tak ada musuh adu gaple, ia nongkrong di pos satpam, lalu keliling mengecek sudut-sudut gelap. Ia baru merem sepepas subuh dan bangun lagi pukul 7. (SD3, 6 Feb 2014)*

Kutipan teks anekdot di atas, memiliki nilai-nilai masyarakat berupa nilai sosial. Dalam kutipan tersebut terdapat nilai sosial peduli lingkungan. Sikap yang dilakukan Mbah Man memiliki nilai sosial yaitu melakukan kerja bakti membangun masjid sedangkan usianya sudah tua. Selain itu, ia masih sanggup untuk berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teks anekdot dalam koran *Tempo* edisi Februari 2014 layak dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar meliputi aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Pemakaian teks anekdot sebagai media pembelajaran juga sesuai dengan kurikulum 2013 yang berbasis teks. Pada kurikulum

tersebut, teks anekdot merupakan salah satu teks yang dibelajarkan dalam kurikulum 2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, penggunaan konjungsi pada teks anekdot dalam surat kabar *Tempo* dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penggunaan konjungsi terdapat empat macam, yakni konjungsi koordinatif, konjungsi sub-ordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.
2. Implikasi teks anekdot dalam koran *Tempo* edisi Februari 2014 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Teks anekdot tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar ditinjau dari (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, dan (3) aspek latar belakang kebudayaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks anekdot pada surat kabar *Tempo*, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Teks anekdot dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan menulis, yaitu memproduksi teks. Guru dapat menggunakan kutipan kalimat yang mengandung penggunaan konjungsi sebagai contoh untuk ditunjukkan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran tersebut berkaitan langsung dengan pemahaman akan

kemampuan berkomunikasi, yakni menulis sesuai struktur.

2. Teks anekdot dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tatanan bahasa yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmanto, Bernadus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

